

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Profil media online langkar.id

Langkar.id adalah salah satu situs berita online atau daring karena bisa diakses menggunakan jaringan internet, Langkar.id dikelola oleh PT Langkar Media Sejahtera, langkar. id juga salah satu platform berita daring yang berkembang di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dengan tujuan utama menyajikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya bagi masyarakat. Sebagai portal berita digital, Langkar. id hadir di tengah pesatnya teknologi informasi yang memerlukan kecepatan dan kemudahan dalam mengakses berita. Media ini memanfaatkan internet untuk menjangkau pembaca secara luas tanpa batasan waktu atau tempat, memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan berita terbaru melalui gadget seperti smartphone atau komputer. kehadiran langkar. id merupakan bagian dari pergeseran media tradisional menuju era digital yang lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan audiens saat ini.

Dalam aspek organisasi, Langkar. id beroperasi di bawah Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia Kalimantan Selatan, yang merupakan asosiasi bagi jurnalis televisi di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan media ini dilakukan oleh tenaga ahli dengan latar

belakang jurnalistik yang mumpuni. Dengan demikian, Langkar. id berusaha menjaga standar berita dengan mengutamakan prinsip jurnalistik seperti keakuratan, objektivitas, dan keseimbangan. Selain itu, kehadiran organisasi tersebut juga memperkuat kepercayaan publik terhadap informasi yang disampaikan oleh media ini.

Berkenaan dengan kontennya, Langkar. id menawarkan berbagai kategori berita yang mencakup isu-isu dari tingkat lokal hingga nasional, termasuk pemerintahan, hukum, ekonomi, sosial, budaya, serta gaya hidup. Salah satu keunggulan utama media ini adalah fokusnya pada berita lokal Kalimantan Selatan, yang sering kali tidak mendapatkan perhatian dari media nasional. Dengan menyoroti potensi daerah, tradisi budaya, serta dinamika masyarakat lokal, Langkar. id ikut berkontribusi dalam menjaga identitas lokal sekaligus memberikan tempat bagi suara masyarakat daerah. Selain itu, berita yang disajikan tidak hanya berbentuk teks, tetapi juga dilengkapi dengan foto dan video untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman pembaca.

Secara umum, Langkar. id dapat dilihat sebagai media daring yang berfokus pada penyampaian informasi publik dan penguatan jurnalisme lokal di zaman digital. Melalui pemanfaatan teknologi dan koneksi internet, media ini mampu bersaing di industri media yang semakin ketat. Tidak hanya berperan sebagai penyampai berita, Langkar. id juga membuka kemungkinan kerja sama dengan berbagai

pihak, baik dari pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat umum dalam bentuk publikasi informasi dan promosi.¹ Dengan demikian, Langkar. id berfungsi bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menghubungkan berbagai kepentingan dalam masyarakat.

2. Sejarah Singkat Langkar.id

Sejarah langkar. id bisa dilihat sebagai bagian dari tren munculnya media daring lokal yang berupaya mengisi ruang informasi di tingkat daerah. Di Banjarmasin dan Kalimantan Selatan secara umum, permintaan akan media yang fokus pada isu-isu setempat semakin meningkat sejalan dengan kemajuan teknologi internet. Situasi ini memicu kemunculan platform berita digital yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan kepentingan dan realitas masyarakat setempat. langkar. id muncul sebagai salah satu media yang mencoba memenuhi kebutuhan ini dengan pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat lokal.

Pada tahap awal pertumbuhannya, langkar. id didirikan dengan semangat kerjasama para jurnalis lokal yang peduli terhadap kualitas informasi yang disajikan untuk publik. Media ini bernaung di bawah Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia Kalimantan Selatan, sehingga sudah memiliki dasar profesional dalam praktik jurnalistik sejak awal.

¹ Langkar.id, “*Tentang Kami*” ([Tentang Kami - Langkar.id](#), Diakses pada 08 Juni 2024.)

Berbeda dengan media tradisional, Langkar. id memanfaatkan fleksibilitas platform digital untuk menyebarluaskan berita secara langsung. Ini menjadi keunggulan tersendiri karena masyarakat bisa mendapatkan informasi lebih cepat dibandingkan dengan media cetak yang memiliki batasan waktu terbit.

Seiring dengan waktu, Langkar. id mengalami perkembangan tidak hanya dari segi teknologi, tetapi juga dalam cara penyajian berita. Media ini mulai memperluas konten dengan mengangkat isu-isu yang lebih beragam, mulai dari budaya lokal, kegiatan masyarakat, hingga dinamika sosial yang sering kali tidak tercover oleh media nasional. Dalam perjalanan ini, Langkar. id juga beradaptasi dengan perubahan perilaku audiens yang semakin aktif di dunia digital.² Transformasi ini menjadikan Langkar. id bukan hanya sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem komunikasi publik di daerah yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

3. Karakteristik Pemberitaan

Karakteristik berita dari langkar. id dapat diamati melalui penekanannya yang jelas pada isu-isu lokal di Kalimantan Selatan, terutama di Banjarmasin. Media ini cenderung menyoroti kejadian kejadian yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti kebijakan dari pemerintah daerah, kegiatan sosial, dan budaya setempat. Pendekatan ini membuat berita yang

² Langkar.id, “*BERANDA*”, ([BERANDA - Langkar.id](https://beranda-langkar.id), Diaakses pada 08 Juni 2024.)

disampaikan terasa dekat dan sesuai dengan konteks pembaca. Selain itu, cara penulisan yang dipilih biasanya bersifat informatif dan langsung menuju inti peristiwa, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami isi berita tanpa harus menghadapi penjelasan yang terlalu panjang atau rumit.

Di sisi lain, karakteristik berita dari langkar. id juga dipengaruhi oleh latar belakang pengelolanya yang tergabung dalam Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia Kalimantan Selatan. Hal ini terlihat dari usaha untuk menyajikan berita tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga dilengkapi dengan elemen visual seperti foto dan video guna memperkuat informasi. Selain itu, Langkar. id berupaya untuk mematuhi prinsip-prinsip jurnanisme seperti ketepatan waktu, keakuratan, dan keseimbangan dalam setiap laporan yang diberikan.³ Dengan memanfaatkan platform digital, media ini bisa menyampaikan berita dengan cepat dan responsif terhadap perkembangan isu, sehingga tetap relevan di tengah persaingan media daring yang semakin berkembang.

4. Posisi Langkar.id Sebagai Media Online Lokal

Posisi Langkar. id sebagai platform media online tingkat lokal dapat dipahami sebagai sarana informasi daerah yang mendukung penguatan jurnanisme daerah di Kalimantan Selatan, terutama di

³ Langkar.id, “*Staf Khusus Kementan RI Erick Tamalagi Harapkan langkar.id Tumbuh Jadi Media Cantik*” (<https://www.langkar.id/staf-khusus-kementan-ri-erick-tamalagi-harapkan-langkar-id-tumbuh-jadi-media-cantik/>, Diakses pada 21 September 2021.)

Banjarmasin. Media ini mengisi celah yang tidak sepenuhnya diisi oleh media nasional, yaitu dengan menyajikan berita yang lebih relevan dengan kehidupan warga setempat. Dengan penekanan pada isu-isu lokal, Langkar. id berfungsi sebagai jembatan antara peristiwa-peristiwa di daerah dan publik yang memerlukan informasi dengan cepat dan tepat. Posisi ini membuat Langkar. id krusial dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai keadaan sosial, budaya, dan pemerintahan di sekitar mereka.

Selain itu, langkar. id dapat juga dianggap sebagai media pengawas sosial dan perwakilan suara masyarakat daerah. Beroperasi di bawah naungan Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia Kalimantan Selatan, media ini memiliki fondasi profesional dalam menjalankan tugas jurnalistik, yang meliputi menyampaikan kritik, harapan, dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks media digital, Langkar. id tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, tetapi juga menjadi wadah interaksi publik yang memfasilitasi berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta untuk saling berkomunikasi.⁴ Dengan cara ini, posisinya tidak hanya sebatas sebagai penyedia berita, melainkan juga sebagai komponen dari ekosistem demokrasi lokal yang terus berkembang.

5. Pelaksanaan Tradisi *Massorong Olo*

⁴ Langkar.id, “MANAJEMEN & REDAKSI” (<https://www.langkar.id/manajemen-redaksi/>, Diakses pada 07 Agustus 2021.)

Masyarakat awal yang mendiami wilayah Pagatan di Tanah Bumbu mayoritas berasal dari suku Bugis yang datang dan menetap sejak masa lampau. Kehidupan masyarakat Bugis di Pagatan sangat erat dengan tradisi adat dan kepercayaan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Dalam pelaksanaan tradisi adat tersebut, masyarakat memiliki perhitungan waktu tertentu yang dikenal dengan musim gelap, yaitu masa yang dimulai sejak awal bulan Arab hingga tanggal dua belas mendatang lalu Setelah berakhirnya musim barat, masyarakat kemudian melaksanakan tradisi *Massorong Olo* yang dipimpin oleh keturunan khusus atau juriat yang biasa disebut *Sandro*. Tradisi ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang karena hanya orang-orang tertentu yang dipercaya dan memiliki garis keturunan adat yang dapat memimpin pelaksanaannya. Meskipun demikian, masyarakat umum tetap diperbolehkan untuk menyaksikan prosesi tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan adat istiadat masyarakat Bugis Pagatan.⁵

Tradisi *Massorong Olo* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan sejarah keberadaan masyarakat Bugis di Pantai Pagatan. Oleh sebab itu, pelaksanaannya harus dilakukan di kawasan pantai tersebut karena dipercaya sebagai tempat asal mula nenek moyang Bugis di Pagatan sekaligus bagian dari janji leluhur yang terus dijaga hingga

⁵ Pua Rameli, Sandro generasi ke-8 hingga sekarang dan merupakan anggota Lembaga Adat Ade' Ogie Tanah Bumbu. Wawancara Pribadi mengenai prosesi Massorong Olo, Batuah, 24 April 2026.

sekarang. Bagi masyarakat Bugis, tradisi ini bukan sekadar kegiatan adat biasa, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan dan rezeki yang diberikan. Masyarakat percaya bahwa ketika seseorang memberikan sesuatu yang baik melalui tradisi tersebut, maka kebaikan juga akan kembali kepada mereka melalui perantara adat yang dijalankan. Kepercayaan ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis karena mengajarkan nilai ketulusan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap warisan budaya nenek moyang.

Dalam proses pelaksanaannya, tradisi ini menggunakan berbagai perlengkapan adat seperti ayam panggang, pisang, serta ayam hidup berwarna merah dan kuning yang dibedakan berdasarkan warna bulunya. Semua perlengkapan tersebut memiliki makna simbolis dalam tradisi dan telah digunakan secara turun-temurun sejak zaman leluhur. Pergantian atau penerus *Sandro* juga dilakukan melalui proses adat yang tidak sembarangan. Biasanya *Sandro* sebelumnya akan melakukan pembicaraan secara khusus empat mata dengan calon penerusnya untuk menyampaikan amanah adat yang harus dijaga. Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa calon penerus *Sandro* akan mendapatkan tanda atau petunjuk melalui mimpi sebagai bentuk restu leluhur untuk melanjutkan tradisi tersebut. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi *Massorong Olo* tetap terjaga hingga generasi sekarang karena masyarakat Bugis Pagatan masih memegang teguh

nilai adat, kepercayaan leluhur, dan budaya warisan nenek moyang mereka.⁶

Pelaksanaan tradisi *Mappanre Ri Tasi'e* melibatkan sejumlah proses adat yang berlangsung sepanjang kegiatan tersebut. Proses-proses adat ini merupakan elemen penting dari tradisi *Mappanre Ri Tasi'e* itu sendiri. Dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan tentang aspek kepercayaan, upacara, dan nilai-nilai sosial di setiap langkah yang ada. Berikut adalah serangkaian ritual adat sebelum acara utama, yaitu *Mappanre Ri Tasi'e*:

- a. *Mappammulagau Mappanre Ri Tasi'e* (Musyawarah *Mappanre Ri Tasi'e*)

“*Mappammulagau Mappanre Ri Tasi'e*” dapat diartikan secara langsung sebagai musyawarah mengenai acara tersebut. Ini merupakan sebuah kegiatan yang diselenggarakan oleh Penata Adat untuk membahas dan menetapkan tanggal “H” pelaksanaan *Mappanre Ri Tasi'e* serta secara resmi membuka acara tersebut. Selama acara *Mappammulagau Mappanre Ri Tasi'e*, Penata adat akan mengadakan diskusi dengan cara kekeluargaan yang melibatkan *Sandro* (Pemimpin Adat), Tokoh Masyarakat, dan Pemerintah Daerah untuk merencanakan pelaksanaan *Mappanre Ri Tasi'e*. Sebelum itu, Permintaan informasi mengenai

⁶ Bahrudin, Wakil Sekertaris Jendral Lembaga Adat Ade' Ogie Pagatan Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, Sungai Lembu, 24 April 2026.

perhitungan tanggal “H” harus diajukan terlebih dahulu kepada Seseputuh Adat. Kegiatan *Mappamulagau Mappanre Ri Tasi’e* sangat krusial untuk dilakukan karena berkaitan dengan berbagai aspek sebelum atau menjelang hari pelaksanaan *Mappanre Ri Tasi’e*. Contohnya termasuk penentuan sumber dana, kegiatan yang akan dilaksanakan, area pedagang, serta atraksi seni, hiburan, perlombaan, dan pameran.⁷

Melalui upacara ini, anak-anak diberikan pemahaman mengenai signifikansi diskusi dalam interaksi sosial. Setiap tindakan besar dihasilkan dari pilihan yang tepat; keputusan yang cerdas akan bermanfaat bagi banyak orang. Oleh karenanya, diskusi sangat penting ketika hendak menyelenggarakan suatu kegiatan, terutama yang melibatkan masyarakat luas. *Mappammulagau Mappanre Ri Tasi’e* bertujuan untuk menguatkan ikatan persaudaraan melalui kolaborasi dalam mencari solusi yang efektif untuk keberhasilan acara, dan dalam seremoni ini terbentuk suasana hangat serta kebersamaan di antara warga sehingga diharapkan terjalin harmoni dan solidaritas keluarga yang kokoh. Dalam hal ini, nilai-nilai moral yang ada akan membentuk karakter yang positif di tengah masyarakat. Akhlak merefleksikan sifat baik yang ada dalam diri seseorang dan

⁷ Abdul Wahab, Ketua Koordinasi Humas Lembaga Adat Ade’ Ogie Pagatan Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, Pasar Baru, 23 April 2026.

akan menciptakan interaksi yang positif dalam komunitas.⁸

b. *Malibbu Kampong* (Berkeliling Kampung)

Tradisi *Mallibu Kampong* adalah bagian penting dari budaya masyarakat Bugis Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu, yang terus dipertahankan hingga kini sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan nenek moyang dan lambang kebersatuan masyarakat. Umumnya, *Mallibu Kampong* dapat dipahami sebagai aktivitas bersilaturahmi keliling kampung yang dilakukan bersama-sama dengan semangat kekeluargaan yang tinggi. Kegiatan ini biasanya diadakan dalam rangka pesta budaya seperti *Mappanre Ri Tasi'e* yang terkenal di Pagatan. Dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat mengenakan kostum adat Bugis, membawa berbagai alat tradisional, serta menampilkan seni daerah yang mencerminkan identitas budaya warga pesisir. Prosesi tersebut bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga simbol persatuan, ungkapan syukur, dan penghormatan terhadap sejarah panjang masyarakat Bugis di Pagatan. Adanya tradisi ini menegaskan bahwa masyarakat masih memiliki komitmen yang kuat terhadap budaya lokal meskipun di tengah perubahan zaman yang modern.⁹

Selain sebagai bagian dari kegiatan budaya, *Mallibu Kampong* juga mengandung nilai sosial serta misi dakwah budaya

⁸ Mastinah, Sesepuh Tradisi *Massorong Ollo*, Wawancara Pribadi, Pasar Baru, 22 April 2026.

⁹ Mahdalena, Anggota Lembaga Adat Ade' Ogie Pagatan Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, Pantai Pagatan, 26 April 2026.

yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi antara warga karena semua pihak terlibat, mulai dari pemimpin adat, generasi muda, hingga anak-anak. Melalui acara ini, anak muda dikenalkan pada nilai-nilai gotong royong, sikap sopan, menghargai leluhur, serta pentingnya melestarikan identitas budaya daerah. Di sisi lain, tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempromosikan kekayaan budaya lokal Pagatan kepada masyarakat luar, sehingga meningkatkan kepedulian terhadap budaya yang ada di Kalimantan Selatan. Saat pelaksanaan *Mallibu Kampong*, biasanya tampak semangat kebersamaan dan kekompakan yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Bugis yang masih menjunjung tinggi tradisi. Oleh karena itu, *Mallibu Kampong* bukan hanya sekadar acara seremonial, melainkan juga merupakan usaha pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat Bugis Pagatan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁰

c. *Maddemme Berre* (Merendam Beras)

Sebelum keesokan harinya pada malam hari sesudah sholat isya di lakukan ritual *Mademme Berre* yang bersifat wajib bagi suku bugis setempat , yaitu proses merendam beras ketan berwarna yang nantinya akan digunakan dalam acara *Mappanre Ri Tasi'e*.

¹⁰ Juniadi, Sekertaris Jendral Lembaga Adat Ade' Ogie Pagatan Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, Sungai Lembu, 24 April 2026.

Dalam ritual ini, tidak hanya beras ketan yang disiapkan namun juga terdapat juga beberapa bahan yang diserahkan oleh pemimpin acara yang dipercaya oleh masyarakat setempat dan memiliki gelar *Sando*. Ritual ini merupakan salah satu syarat penting dalam pelaksanaan tradisi *Mappanre Ri Tasi'e* serta kegiatan *Massorong Ollo*. Selain itu, ritual ini juga berfungsi untuk mengajarkan kepada generasi muda mengenai pentingnya menghormati tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulu.

Kegiatan perendaman beras ketan berwarna dilaksanakan di bawah bimbingan *Sandro*. Hal ini bertujuan agar proses perendaman dan memasak beras ketan dapat berlangsung lancar sesuai yang diharapkan serta terhindari dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pada umumnya, sebelum memulai proses perendaman beras ketan, *Sandro* terlebih dahulu membaca doa sesuai dengan ajaran Islam.

Maddemme Berre (Merendam Beras) adalah tradisi yang digunakan untuk menyiapkan sesaji yang akan dibawa dan dinikmati bersama pada acara syukuran di laut (*Mappanre Ri Tasi'e*). Tradisi ini telah diwariskan oleh keluarga *Sandro*. Jika diteliti lebih dalam, banyak pelajaran yang bisa diambil dari setiap sesaji dalam tradisi ini. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa sesaji berasal dari ajaran animisme dan dinamisme, penting untuk diingat bahwa etnis Bugis pada masa pra-Islam meyakini bahwa

benda mati memiliki kekuatan dan percaya akan adanya Roh atau spirit yang berdiam di tempat-tempat tertentu dipercaya memiliki kekuatan gaib, Oleh karena itu, tempat-tempat tersebut tidak boleh diganggu atau diusik.

Bila tidak ada yang melanjutkan, ada kekhawatiran akan terjadinya musibah atau kemalangan. Di antara banyak mitos, Terdapat pula mitos mengenai penguasa laut yang dikenal dengan nama Sawerigading. Sebagai contoh, di Bulupoloe, Sulawesi Selatan, dekat Malili, terdapat pohon Walenreng yang dikisahkan pernah tumbang setelah ditebang oleh Sawerigading untuk dijadikan perahu. Di daerah Cerekang, terdapat batu-batu cadas yang sering diambil oleh masyarakat untuk digunakan sebagai batu asah. Konon, batu-batu tersebut dipercaya merupakan bekas tebasan pohon Walenreng. Sementara itu, di Gunung Kandora, Mangkedek, Tana Toraja, terdapat batu yang dipercaya sebagai bentuk tubuh We Pinrakati, istri Sawerigading. Konon, ia meninggal dalam keadaan hamil dan dijemput oleh Sawerigading di dunia roh. Namun demikian, seluruh kisah-kisah tersebut merupakan mitos yang tidak dapat dipastikan kebenarannya secara ilmiah

Saat ini, sesaji lebih dianggap sebagai refleksi orang-orang zaman dahulu terhadap hasil karya Tuhan, di mana setiap makhluk hidup maupun benda mati memiliki arti yang dapat dijadikan

falsafah hidup dalam proses pembelajaran. Bila ditautkan dengan pengertian dalam Islam, ini mirip dengan istilah tafakkur, di mana manusia merenungkan dan merasakan kebesaran Tuhan melalui ciptaan-Nya. Ritual ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan dan diperoleh oleh masyarakat di masa lalu berasal dari cara berpikir mereka, sehingga banyak hal yang bisa dijadikan pelajaran.

Perlu dipahami bahwa setiap tradisi yang dilaksanakan sebenarnya memberikan manfaat secara tidak langsung bagi masyarakat sekitar. Seseorang tentulah tidak akan dapat bertahan hidup apabila tidak dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, segala sesuatu kembali kepada niat serta tujuan dari tindakan kita dalam menanggapi dan menyikapi tradisi atau ritual ini. Hal ini dilakukan agar tradisi tidak disalahgunakan hingga akhirnya bentuk penistaan terhadap agama Islam, seperti menghadirkan sesajen sebagai bukti keberadaan kekuatan lain selain kekuasaan Allah SWT.

Perlu diketahui bahwa setiap bahan sesajen yang telah disiapkan memiliki makna khusus dari bahan-bahan yang disajikan. Sebagai contoh, *Sandro* Pua Rameli sebagai generasi ke-8 menjelaskan bahwa setiap bahan yang dipersiapkan memiliki makna tersendiri. Salah satunya adalah beras ketan matang yang oleh masyarakat Bugis disebut dengan "sokko", yang terdiri dari

empat warna simbolik, yaitu: Ketan warna Putih melambangkan Angin; Ketan warna Merah melambangkan Api; Ketan warna Hitam melambangkan Tanah; dan Ketan warna Kuning melambangkan Air.

Dari keempat varian ketan tersebut, kita diajarkan bahwa keempat bahan tersebut melambangkan unsur-unsur yang ada dalam diri manusia, yang terdiri dari empat elemen, yaitu angin, api, tanah, dan air. Oleh karena itu, setiap orang nya menjaga keseimbangan dalam hidup¹¹

d. Prosesi Adat di Panggung Adat Sebelum Turun Ke Laut

Ritual berikutnya dalam rangkaian tradisi *Mappanre Ri Tasi'e* adalah prosesi adat yang dilaksanakan di panggung adat sebelum masyarakat turun ke laut untuk melakukan tradisi *Mappanre Ri Tasi'e* dan *Massorong Ollo*. Sebelum menuju panggung adat, para jajaran perangkat daerah bersama lembaga adat Ogi terlebih dahulu melakukan arak-arakan sambil membawa berbagai hidangan tradisional khas suku Bugis. Beberapa makanan yang dibawa dalam prosesi tersebut antara lain kue delapan dalam jumlah banyak, burasa yang disajikan dengan cocolan kelapa masak kuning khas Bugis, serta sokko tumbu yang disantap bersama campuran gula merah dan santan yang dimasak

¹¹ Pua Rameli, Sandro generasi ke-8 hingga sekarang dan merupakan anggota Lembaga Adat Ade' Ogie Tanah Bumbu. Wawancara Pribadi mengenai prosesi Mappanre ri tasi'e, Batuah, 24 April 2026.

bersamaan.

Prosesi memopong makanan adat ini dimulai dari Tugu Tangan Tujuh Februari hingga menuju panggung adat yang berada di kawasan Pantai Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu. Suasana arak-arakan tersebut berlangsung meriah dan penuh makna budaya karena menjadi simbol rasa syukur sekaligus penghormatan terhadap warisan leluhur masyarakat Bugis Pagatan. Pelaksanaan prosesi adat di panggung adat menjadi bagian penting dalam rangkaian tradisi *Mappanre Ri Tasi'e*. Setelah seluruh rombongan tiba di lokasi, kegiatan dilanjutkan dengan berbagai rangkaian acara adat yang dipimpin oleh tokoh adat dan *Sandro* sebagai pemimpin ritual. Dalam prosesi ini, masyarakat bersama para tamu undangan melaksanakan doa bersama serta memohon izin dan restu sebelum ritual utama dilakukan di laut. Acara tersebut juga diisi dengan sambutan dari berbagai pihak, mulai dari tokoh adat, perangkat desa, sekretaris daerah, dinas pariwisata, hingga tamu kehormatan yang hadir dalam kegiatan budaya tersebut. Kehadiran para pejabat daerah menunjukkan bahwa tradisi *Mappanre Ri Tasi'e* tidak hanya dipandang sebagai kegiatan adat semata, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat pesisir Pagatan yang terus dijaga dan dilestarikan hingga sekarang. Selain menjadi bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur, prosesi adat di panggung adat juga memiliki nilai kebersamaan

yang sangat kuat.

Seluruh masyarakat dari berbagai kalangan ikut berpartisipasi dalam mempersiapkan dan mengikuti acara adat tersebut. Hidangan tradisional yang dibawa bersama-sama melambangkan rasa persatuan, gotong royong, dan kebersamaan masyarakat Bugis dalam menjaga adat istiadat mereka. Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana budaya lokal tetap hidup di tengah perkembangan zaman, karena masyarakat masih mempertahankan berbagai unsur adat mulai dari pakaian, makanan khas, hingga tata cara pelaksanaan ritual. Melalui kegiatan tersebut, generasi muda diperkenalkan kembali pada nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang agar tidak hilang ditelan modernisasi.

Pada acara puncak *Mappanre Ri Tasi'e*, para tokoh adat dan pejabat yang hadir turut menyampaikan pesan-pesan budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Salah satu pesan yang paling ditekankan adalah pentingnya menghormati orang tua sebagai bagian dari nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Bugis. Tradisi ini mengajarkan bahwa hubungan antara manusia, alam, dan sesama harus dijaga dengan penuh rasa hormat dan kebersamaan. Oleh karena itu, pelaksanaan *Mappanre Ri Tasi'e* bukan hanya sekadar ritual adat tahunan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan budaya dan moral bagi masyarakat.

Melalui tradisi ini, masyarakat Pagatan berupaya mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi penerus agar tetap mencintai dan melestarikan budaya daerahnya.¹²

e. *Mappanre Ri Tasi'e* (Acara Puncak)

Sandro beserta para pendampingnya berdiri di atas perahu sambil memeriksa titik koordinat ritual di tengah laut yang diyakini sebagai tempat sakral untuk pelaksanaan penyerahan olo'. Setelah memastikan lokasi tersebut, *Sandro* memulai ritual awal dengan memasukkan tangannya ke dalam air laut sebagai tanda pengecekan dan keyakinan bahwa titik tersebut benar untuk pelaksanaan prosesi adat. Dengan penuh konsentrasi *Sandro* kemudian membaca doa-doa sambil menaburkan bunga rampai ke permukaan laut sebagai simbol penghormatan dan permohonan keselamatan. Setelah itu, *Sandro* mengambil parang pusaka dari sarungnya, mencium parang tersebut sambil terus melafalkan doa-doa, lalu mengangkatnya tinggi sebagai bagian dari ritual sakral sebelum mencelupkannya ke dalam laut.

Parang pusaka tersebut diputar-putar beberapa kali di dalam air sambil *Sandro* terus membaca doa dengan tujuan agar seluruh rangkaian ritual dapat berjalan dengan baik dan diberi keberkahan

¹² Fawahisah Mahabatan, Ketua Umum Lembaga Adat Ade' Ogie Pagatan Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, Pantai Pagatan, Pantai Pagatan 26 April 2026.

sebelum prosesi penyerahan olo' dilakukan. Sesaat setelah selesai mencelupkan parang pusaka, *Sandro* terdiam sejenak lalu menyiapkan ayam jantan atau manu kaliabo untuk disembelih. Prosesi ritual *Mappanre Ri Tasi'e* pun dimulai dengan tindakan simbolis berupa penyembelihan ayam jantan yang darahnya dikucurkan ke laut sebagai bentuk penghormatan dan persembahan. Ritual kemudian dilanjutkan dengan pelarungan berbagai macam sesaji seperti ayam jantan dan betina atau manu kading, piring-piring berisi ketan empat warna yang disebut *sokko patanrupang*, hingga pisang raja atau *otti berengeng*.

Namun sesaji makanan tersebut tidak dibiarkan hanyut begitu saja, melainkan hanya dihanyutkan sesaat lalu diambil kembali oleh masyarakat yang berenang ke laut agar tidak terjadi kemubaziran. Selain itu, dilakukan pula pelepasan duplikat perahu tradisional khas maritim Bugis Pagatan yang disertai pembacaan doa selamat di atas kapal di bawah bimbingan *Sandro* sebagai bentuk permohonan keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi masyarakat. Setelah seluruh rangkaian ritual di laut selesai dilaksanakan, suasana kemudian berpindah ke daratan di mana rombongan serta para undangan kembali menuju panggung adat untuk mengikuti agenda seremonial yang lebih formal. Acara tersebut diisi dengan sambutan dari Ketua Lembaga Adat Ade Ogi'e Pagatan dan Bupati Tanah Bumbu yang sekaligus secara

resmi menutup rangkaian pesta adat Mappanretasi.¹³

Sebagai bentuk rasa syukur dan penguat tali silaturahmi, panitia membagikan berbagai hidangan khas Pagatan seperti bendera, sokko kaddo minnya, sokko tumbu, dan kandrejawa pute kepada masyarakat dan para pengunjung yang hadir sebagai simbol persaudaraan dan kebersamaan. Tradisi yang dahulu dianggap memiliki unsur animisme dan peninggalan budaya Hindu ini seiring berjalannya waktu mengalami proses pergeseran dan penyesuaian dengan nilai-nilai Islam yang berkembang kuat di masyarakat Pagatan. Integrasi budaya tersebut terjadi melalui penyesuaian antara tradisi leluhur dengan ajaran Islam sehingga ritual adat tetap dapat dilestarikan tanpa melanggar syariat agama.

Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa mayoritas masyarakat Pagatan memeluk agama Islam sehingga pelestarian budaya dilakukan dengan tetap menjaga keseimbangan antara nilai adat dan nilai keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Lembaga Adat Ade' Ogi'e, Bapak Burhansyah, beliau menjelaskan bahwa agama dan budaya bukanlah sesuatu yang perlu dipertentangkan selama tidak menyalahi syariat Islam. Menurutnya, manusia membutuhkan nilai agama sebagai pedoman hidup, namun hal tersebut tidak berarti harus menghina atau

¹³ Wati, Anggota Lembaga Adat Ade' Ogie Pagatan Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, Pantai Pagatan, 26 April 2026.

menyalahkan budaya yang diwariskan oleh leluhur, begitu pula sebaliknya.

Agama dan budaya memiliki tempatnya masing-masing, tetapi keduanya tetap dapat berjalan beriringan secara harmonis dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan Mappanretasi merupakan salah satu bentuk pemeliharaan nilai-nilai budaya sebagai warisan budaya lokal yang harus terus dijaga dan dilestarikan. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keberagaman adat dan budaya yang menjadi identitas serta kekuatan bangsa, sehingga proses integrasi antara agama dan budaya menjadi cara penting agar tradisi tetap hidup dan berkembang tanpa keluar dari koridor nilai-nilai agama maupun budaya itu sendiri.¹⁴

6. Acara Adat *Mappanre Ri Tasi'e*

Mappanre Ri Tasi'e tidak sekadar diakui sebagai tradisi budaya masyarakat Bugis yang tinggal di pesisir, tetapi juga menjadi momen hiburan yang sangat ditunggu-tunggu setiap tahun oleh penduduk Pagatan dan daerah sekitarnya. Saat festival adat dilaksanakan, lokasi acara akan dipenuhi oleh berbagai aktivitas meriah yang menghadirkan suasana yang ramai dan kekeluargaan. Orang-orang dari berbagai spektrum datang untuk menikmati berbagai hiburan, menyaksikan

¹⁴ Juniadi, Sekertaris Jendral Lembaga Adat Ade' Ogie Pagatan Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, Sungai Lembu, 24 April 2026.

pertunjukan budaya, serta mengikuti beragam kegiatan yang telah diatur oleh panitia. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya tetapi juga sebagai kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul dalam suasana yang harmonis dan bahagia, yang jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan festival adat tersebut, berbagai perlombaan tradisional juga turut memeriahkan. Kegiatan lomba biasanya melibatkan anak-anak, remaja, serta orang dewasa, sehingga menimbulkan antusiasme yang besar di kalangan masyarakat. Perlombaan yang diadakan bukan sekadar untuk hiburan, tetapi juga menonjolkan nilai budaya dan kebersamaan masyarakat pesisir. Di samping itu, ada juga aktivitas seni dan kreativitas yang memberi peluang bagi generasi muda untuk menunjukkan bakat mereka di depan publik. Hadirnya perlombaan ini membuat suasana festival semakin meriah, karena masyarakat tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam berbagai kegiatan yang diadakan selama acara.

Selain dari perlombaan, festival adat ini juga menyuguhkan beragam pameran dan bazar yang menampilkan kerajinan tangan, makanan khas, serta produk dari usaha masyarakat lokal. Area pameran biasanya diramaikan dengan stan-stan yang menawarkan kuliner tradisional Bugis serta produk dari UMKM setempat. Adanya bazar ini memberikan efek positif bagi ekonomi masyarakat, karena

banyak pengunjung yang datang untuk membeli makanan, pakaian, maupun kerajinan khas daerah. Suasana pasar rakyat yang tercipta saat acara berlangsung menambah kemeriahan festival adat dan memberikan peluang bagi masyarakat untuk menunjukkan kekayaan budaya serta hasil kreatifitas lokal kepada para pengunjung dari luar daerah.

Melalui pertunjukan seni dan budaya ini, generasi muda dapat mengenali identitas budaya mereka dan sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap tradisi warisan nenek moyang. Tidak hanya sebagai hiburan, penampilan budaya dalam festival *Mappanre Ri Tasi'e* juga berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya agar tetap diingat dan diwariskan kepada generasi mendatang. Selain menghadirkan nilai budaya dan hiburan bagi masyarakat, kemeriahan pesta adat ini juga membawa dampak positif terhadap aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Ramainya pengunjung yang datang untuk menyaksikan berbagai pertunjukan budaya dimanfaatkan oleh para pedagang untuk membuka lapak dan menjajakan berbagai dagangan di sekitar lokasi acara. Kehadiran para penjual makanan, minuman, pakaian, mainan anak, hingga produk khas daerah menjadikan suasana pesta adat semakin hidup dan ramai. Aktivitas jual beli yang berlangsung selama acara tidak hanya memberikan keuntungan bagi para pedagang, tetapi juga menunjukkan bahwa pesta adat ini mampu menjadi ruang pertemuan antara pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi

masyarakat lokal. Dengan demikian, *Mappanre Ri Tasi'e* tidak hanya dipandang sebagai tradisi budaya semata, melainkan juga sebagai kegiatan sosial yang mempererat hubungan masyarakat sekaligus membantu menggerakkan perekonomian warga di sekitar pelaksanaan acara.¹⁵

a. UMKM Acara Adat *Mappanre Ri Tasi'e*

Pada saat acara *Mappanre Ri Tasi'e* berlangsung, keberadaan para pedagang menjadi elemen penting yang tidak terpisahkan dari keseruan pesta adat tersebut.

“Seperti memulai usaha penjualan mainan di festival budaya *Mappanre Ri Tasi'e* tahun 2022, selalu banyak pengunjung yang hadir. Saat acara berlangsung, biasanya barang dagangan saya lebih cepat terjual dibandingkan dengan hari biasa. Saya percaya, Kegiatan ini sangat menguntungkan bagi pedagang kecil seperti saya. Banyak orang dari berbagai daerah datang untuk menikmati festa budaya dan hiburannya. Pendapatan saya juga meningkat setiap kali acara *Mappanre Ri Tasi'e* berlangsung. Saya berharap kegiatan kebudayaan seperti ini dapat terus dilaksanakan. Selain berfungsi untuk melestarikan tradisi, acara ini juga memberikan dampak positif secara ekonomi bagi masyarakat dan pedagang," tutur Dang yang berjualan mainan di area acara pesta adat *Mappanre Ri Tasi'e*.”¹⁶

Berdasarkan wawancara tersebut timbul pernyataan bahwa selama acara, area sekeliling lokasi dipenuhi oleh penjual yang datang dari berbagai daerah untuk menawarkan barang dagangan mereka kepada para pengunjung. Ramainya orang yang datang setiap tahunnya menjadikan acara ini sebagai peluang besar bagi

¹⁵ Abdul Wahab, Ketua Koordinasi Humas Lembaga Adat Ade' Ogie Pagatan Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, Pasar Baru, 23 April 2026.

¹⁶ Sarmani, pedagang mainan UMKM dari Jawa Timur, Wawancara pribadi, Pantai Pagatan 25 April 2026.

para pedagang untuk meraih pendapatan tambahan. Keramaian bisa terlihat dari barisan lapak dan tenda yang berdiri di sekitar lokasi acara, mulai dari penjual makanan, minuman, pakaian, mainan anak, hingga beragam peralatan lain yang menarik perhatian pengunjung.

Kehadiran pedagang tersebut membuat suasana pesta adat semakin hidup karena orang-orang tidak hanya datang untuk menikmati pertunjukan budaya, tetapi sekaligus merasakan atmosfer pasar yang ramai dan aktif. Pedagang makanan menjadi bagian yang paling sering dijumpai sepanjang pelaksanaan pesta adat. Beraneka ragam kuliner khas Bugis dan hidangan tradisional daerah tersedia untuk memenuhi keinginan pengunjung yang hadir dari pagi hingga malam. Aroma masakan yang khas semakin menambah semarak acara, di mana para tamu dapat menikmati sajian sambil menyaksikan pertunjukan budaya dan hiburan rakyat. Selain kuliner daerah, banyak pula pedagang yang menawarkan jajanan modern, minuman segar, serta camilan yang disukai anak-anak maupun orang dewasa. Banyaknya pilihan makanan menjadikan area pesta adat sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk bersantai bersama keluarga dan teman sambil menikmati suasana yang ramai.

Tidak hanya pedagang makanan, terdapat juga penjual pakaian, aksesoris, mainan anak, dan berbagai barang kebutuhan

rumah tangga yang memanfaatkan keramaian pesta adat untuk berjualan.

“kegiatan seperti ini sangat menguntungkan para pelaku UMKM karena banyaknya pengunjung yang hadir, bahkan jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan hari-hari biasa saat saya berjualan di lokasi lain. Selama periode acara, pemasukan saya meningkat signifikan karena pengunjung tidak hanya datang untuk menikmati pesta adat, tetapi juga membeli makanan, minuman, dan berbagai barang yang ditawarkan oleh para pedagang seperti saya yang menjual boneka anak. Selain meraih keuntungan dari penjualan, saya juga merasa bahagia karena acara ini menjadi ajang berkumpulnya masyarakat dari berbagai daerah, memungkinkan saya untuk bertemu kembali dengan kerabat jauh dan sahabat lama yang sudah lama tidak saya temui. Suasana kebersamaan dalam acara ini membuat tali silaturahmi semakin erat dan hangat. Saya berharap agar ke depan Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu, khususnya Bupati Andi Rudi Latif, dapat menyediakan lokasi yang lebih strategis untuk para pelaku UMKM seperti saya, contohnya tempat yang lebih mudah diakses oleh pengunjung dan dilengkapi dengan fasilitas yang lebih baik, sehingga para pedagang dapat berjualan dengan lebih nyaman dan pendapatan yang diperoleh pun dapat meningkat lebih jauh.”¹⁷

Lapak-lapak tersebut biasanya ramai dikunjungi karena banyak orang yang datang tidak hanya untuk menonton acara, tetapi juga untuk berbelanja. Kehadiran penjual mainan dan wahana hiburan anak turut menarik perhatian keluarga yang membawa anak-anak ke pesta. Situasi ini menciptakan atmosfer yang meriah dan penuh interaksi sosial antara penjual dan pembeli. Aktivitas jual beli yang sibuk selama pesta adat berlangsung menunjukkan bahwa acara budaya ini turut memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan bagi masyarakat sekitar, terutama

¹⁷ Ikas, Pedagang UMKM boneka dari Samarinda, Wawancara pribadi, Pantai Pagatan 24 April 2026.

bagi pedagang kecil dan pelaku UMKM lokal.

Kehadiran para pedagang dalam *Mappanre Ri Tasi'e* juga mencerminkan eratnya hubungan antara budaya dan perekonomian masyarakat pesisir. Pesta adat tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelestarian tradisi, melainkan juga sebagai ajang bagi masyarakat untuk mencari nafkah melalui aktivitas perdagangan. Banyak pedagang yang menantikan momen pesta adat setiap tahun karena banyaknya pengunjung dianggap dapat meningkatkan penghasilan mereka dibandingkan hari-hari biasa. Melalui transaksi yang terjadi selama acara, terciptalah hubungan saling menguntungkan antara masyarakat, pengunjung, dan para pedagang.¹⁸ Hal ini menjadikan pesta adat bukan sekadar kegiatan budaya, tetapi juga sebagai pendorong ekonomi masyarakat lokal yang terus hidup dan berkembang di tengah tradisi yang tetap kokoh hingga saat ini.

b. Pengunjung Acara Adat *Mappanre Ri Tasi'e*

Mappanre Ri Tasi'e selalu berhasil menarik perhatian banyak pengunjung setiap tahun, baik dari masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar daerah.

“Datang ke acara *Mappanre Ri Tasi'e* ini bersama teman-teman dari luar daerah karena kami ingin tahu lebih banyak tentang budaya suku Bugis yang ada di Pagatan. Sebelumnya, kami hanya melihat melalui media sosial dan mendengar cerita dari orang-orang bahwa acara ini selalu ramai dan meriah setiap tahunnya. Setelah menghadiri acara secara langsung, ternyata suasananya benar-benar ramai dan terasa akrab karena banyak orang

¹⁸ Yulia Herawati, Sekertaris Daerah Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, Panggung Utama Pantai Pagatan 26 April 2026.

berkumpul untuk menikmati acara bersama keluarga dan teman-teman mereka. Menurut saya, budaya yang ditunjukkan di acara ini sangat menarik karena tradisinya masih dipertahankan hingga kini. Kami juga senang dapat menyaksikan secara langsung rangkaian acara adat, mencoba makanan khas, dan lebih mengenal budaya masyarakat Bugis di sini. Meskipun perjalanan yang kami lakukan cukup jauh, rasa lelah hilang karena pengalaman yang kami peroleh sangat berkesan dan menambah wawasan kami tentang budaya daerah lain,”¹⁹

Dari pernyataan wawancara tersebut bisa dilihat bahwa antusiasme pengunjung terhadap acara tradisi ini sangat besar, kita juga dapat melihat dari keramaian di area acara yang berlangsung sejak pagi hingga malam. Banyak pengunjung yang datang bersama keluarga, teman, atau kelompok untuk menikmati berbagai hiburan dan penampilan budaya yang disajikan selama acara. Kehadiran orang-orang dari berbagai tempat menambah keseruan acara ini, menciptakan pertemuan berbagai latar belakang dalam satu kegiatan budaya yang bersifat kolektif. Banyak pengunjung yang datang dengan niat untuk lebih mengenal budaya Bugis yang masih dijaga oleh warga pesisir Pagatan.

Keramaian pengunjung dapat dilihat di berbagai titik acara, mulai dari area panggung hiburan, lokasi pertunjukan budaya, hingga wilayah bazar dan kuliner. Banyak orang memanfaatkan kesempatan ini untuk bersenang-senang dan bersantai bersama keluarga. Anak-anak tampak menikmati berbagai permainan dan

¹⁹ Sekar, Pengunjung acara pesta adat Mappandre ri tasi'e dari Balikpapan, Wawancara Pribadi, Pantai Pagatan 26 April 2026.

hiburan rakyat, sementara orang dewasa menikmati pertunjukan seni budaya serta suasana pasar malam yang penuh semarak. Banyaknya pengunjung menciptakan suasana yang ceria dan interaksi sosial di antara masyarakat. Dalam suasana tersebut, tampak bahwa acara tradisi ini lebih dari sekadar kegiatan budaya, melainkan juga menjadi tempat berkumpul bagi masyarakat untuk memperkuat hubungan sosial sambil menikmati hiburan bersama.

Selain untuk melihat kemeriahannya, beberapa pengunjung datang karena ketertarikan terhadap nilai budaya dan tradisi yang ada dalam festival tersebut. Banyak orang yang ingin menyaksikan secara langsung bagaimana budaya Bugis ditunjukkan melalui pakaian tradisional, tarian kuno, musik daerah, dan berbagai aktivitas budaya lainnya. Bagi sebagian pengunjung dari luar daerah, festival ini memberikan pengalaman budaya yang menarik karena mereka bisa melihat tradisi masyarakat pesisir yang masih dilestarikan hingga kini. Kehadiran para pengunjung tersebut secara tidak langsung membantu memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas, sehingga tradisi ini semakin dikenal dan dihargai oleh banyak orang.

Tidak hanya itu pengunjung pada saat acara hari H *Mappanre Ri Tasi'e* sangat terlihat, terutama menjelang proses dari tradisi ini.

“menyaksikan langsung acara *Mappanre Ri Tasi'e* karena sejak lama penasaran dengan prosesi adatnya, terutama saat acara

puncak yaitu pelaksanaan Massorong Ollo. Sebelumnya saya hanya melihat dari video di media sosial dan mendengar cerita dari teman-teman kalau prosesi ini sangat ramai dan memiliki nilai budaya yang kuat, jadi saya ingin melihat langsung bagaimana pelaksanaannya. Setelah datang ke lokasi, ternyata pengunjungnya sangat banyak dan masyarakat terlihat sangat antusias mengikuti jalannya acara. Menurut saya, suasana saat prosesi Massorong Ollo berlangsung sangat meriah karena semua orang berkumpul untuk menyaksikan tradisi yang masih dijaga sampai sekarang. Saya juga merasa kagum karena budaya seperti ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat Pagatan. Walaupun saya datang dari jauh, tetapi saya merasa senang karena bisa melihat langsung acara adat yang sebelumnya hanya saya lihat di internet. Pengalaman ini sangat berkesan bagi saya karena tidak semua daerah masih memiliki tradisi yang tetap dijalankan secara besar seperti *Mappanre Ri Tasi'e*,²⁰

Dari pernyataan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa banyak warga yang hadir sejak pagi hari untuk menyaksikan rangkaian prosesi adat yang dianggap sakral dan jarang ada di tempat lain. Selain masyarakat lokal, tamu dari luar daerah juga datang karena ingin melihat langsung proses Massorong Ollo yang merupakan bagian penting dari tradisi *Mappanre Ri Tasi'e*. Ramainya pengunjung menambah kemeriahan acara dan menciptakan suasana yang penuh semangat, ketika masyarakat berkumpul untuk menyaksikan budaya yang masih dilestarikan hingga kini. Kehadiran orang-orang dari berbagai wilayah menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki kekuatan daya tarik budaya yang tinggi dan mampu menarik perhatian yang lebih luas, sehingga *Mappanre Ri Tasi'e* bukan

²⁰ Surianto, Pengunjung acara pesta adat Mappandre ri tasi'e dari Tabalong, Wawancara Pribadi, Pantai Pagatan 26 April 2026.

hanya sekadar acara adat untuk warga Pagatan, tetapi juga menjadi salah satu daya tarik budaya yang terus dikenang dan dijaga setiap tahun.

B. Temuan Hasil Penelitian

Pemberitaan mengenai pesta adat *Mappanre Ri Tasi'e* di Pagatan menjadi salah satu isu budaya yang diangkat oleh berbagai media online untuk diberitakan. Langkar.id menjadi salah satu media online yang aktif memberitakan kegiatan tersebut. Dalam pemberitaannya, Langkar.id menggunakan berbagai sudut pandang dalam mengangkat pesta adat *Mappanre Ri Tasi'e*, seperti pelestarian budaya, pariwisata daerah, ekonomi kreatif, tradisi masyarakat pesisir, serta dukungan pemerintah daerah terhadap budaya lokal.

Langkar.id merupakan media online yang turut memberitakan pelaksanaan pesta adat *Mappanre Ri Tasi'e* di Pagatan. Alasan media tersebut mengangkat isu ini adalah untuk menyoroti nilai budaya dan makna tradisi yang dimiliki masyarakat pesisir Pagatan, sekaligus memperlihatkan dampaknya terhadap sektor pariwisata dan ekonomi masyarakat. Pemberitaan tersebut juga menunjukkan bagaimana tradisi *Mappanre Ri Tasi'e* dipandang sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas.

Sebagai sebuah platform daring, Langkar. id tentu memiliki cara tersendiri dalam menghasilkan berita serta memiliki gaya penulisan dan

perspektif unik dalam menyampaikan informasi kepada audiens. Dengan demikian, penelitian ini akan menguraikan cara pemberitaan mengenai upacara adat *Mappanre Ri Tasi'e* di Pagatan yang dikemas oleh Langkar.id sesuai dengan perspektif dan kerangka media yang diterapkan.

Berdasarkan teks berita mengenai pelaksanaan upacara adat *Mappanre Ri Tasi'e* yang telah diperoleh, peneliti kemudian melaksanakan analisis data menggunakan model analisis *Framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model tersebut mencakup empat elemen analisis, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Analisis berita ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu menjelaskan struktur berita yang akan dianalisis. Dengan demikian, kumpulan berita yang akan menjadi objek analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1 Judul Berital
Rangkaian Berita Tentang Pesta Adat *Mappanre Ri Tasi'e* di
Pagatan Pada Media *Online Langkar.id*

NO	Edisi	Judul Berita
1	Minggu, 28 April 2024	Mappandre Ri Tasi'e Ungkapan Keindahan dan Kesejahteraan di Pantai Pagatan
2	Minggu, 28 April 2025	Meriahkan Budaya Maritim, Mappandre Ri Tas'i 2025 Digelar Di Pantai Pagatan,

3	Senin, 30 Maret 2026	Hari Jadi Ke-23 Tanah Bumbu dan dan Mappanre Ritasi'e Segera Dimulai
4	Minggu. 12 April 2026	Pesona Budaya <i>Mappanre Ri Tasi'e</i> Resmi Dibuka, Dorong Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tanah Bumbu

**Berita-berita tersebut dipublikasikan kepada masyarakat umum
melalui rubrik daerah, budaya, dan pariwisata**

C. Analisis Data

1. Analisis Berita 1

Gambar 4. 1 Berita 1



- judul: Mappandre Ri Tasi'e Ungkapan Keindahan dan Kesejahteraan di Pantai Pagatan
- sumber: Media Online langkar.id
- tanggal Berita: 28 April 2024
- berita: “**LANGKAR.ID, Batulicin** – Panggung utama Pantai Pagatan, Kusan Hilir, menjadi saksi penuh semangat pada Minggu (28/4/2024) ketika Tari Mappare Ri Tasi'e hadir sebagai penutup yang megah dalam rangkaian acara pesta pantai. Tarian yang memikat hati ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam tentang kekayaan laut di Tanah Bumbu.

Dengan mengangkat tema Tari *Mappanre Ri Tasi'e*, para penari dari dua sanggar tari lokal yang dibina oleh Dinas Kebudayaan Pemuda Olahraga dan Pariwisata (Disbudporpar) Tanah Bumbu, yaitu Sanggar Baruna Bentala dan Amerta Batuan, memukau penonton dengan gerakan yang mempesona. (Penyajian data) padangan

Ketua Sanggar menjelaskan bahwa tarian ini ingin menggambarkan keberlimpahan hasil laut yang menjadi bagian keseharian masyarakat Tanah Bumbu, khususnya di Pagatan.

“Kami melibatkan total 50 penari dan mempersiapkan mereka selama empat hari. Meskipun kami menghadapi kendala dalam memahami konsep karena waktu yang terbatas, namun semangat kami tidak pernah padam,” ujar Midun.

Bupati Tanah Bumbu, Zairullah Azhar, dalam menyaksikan penampilan gemilang tarian ini, turut memberikan apresiasi yang tinggi.

“Tari Mapparentiasie adalah cermin dari keindahan alam dan kesejahteraan yang kita nikmati di Tanah Bumbu. Semoga melalui

kegiatan ini, kita semakin menghargai dan menjaga kekayaan alam yang telah diberikan kepada kita,” ucapnya.

Dari penampilan luar biasa, Tari *Mappare Ri Tasi’e* menegaskan pentingnya bijak memanfaatkan sumber daya alam. Harapannya kekayaan alam Tanah Bumbu, terutama hasil laut di Pagatan, akan terus memberikan berkah bagi masyarakatnya sekaligus menjadi daya tarik wisata yang tidak ternilai.”

Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Tabel 4. 2 Analis Berita 1

Perangkat <i>Framing</i>	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	<i>Heading</i>	<i>Mappanre Ri Tasi’e</i> Ungkapan Keindahan dan Kesejahteraan di Pantai Pagatan
	<i>Lead</i>	LANGKAR.ID, Batulicin – Panggung utama Pantai Pagatan, Kusan Hilir, menjadi saksi penuh semangat pada Minggu (28/4/2024) ketika Tari Mappare Ri Tasi’e hadir sebagai penutup yang megah dalam rangkaian

		acara pesta pantai. Tarian yang memikat hati ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam tentang kekayaan laut di Tanah Bumbu.
	Latar Informasi	Dengan mengangkat tema Tari <i>Mappanre Ri Tasi'e</i> , para penari dari dua sanggar tari lokal yang dibina oleh Dinas Kebudayaan Pemuda Olahraga dan Pariwisata (Disbudporpar) Tanah Bumbu, yaitu Sanggar Baruna Bentala dan Amerta Batuan, memukau penonton dengan gerakan yang mempesona.
		Midun: “Kami melibatkan total 50 penari dan mempersiapkan mereka selama empat hari. Meskipun kami menghadapi

	Kutipan Sumber	kendala dalam memahami konsep karena waktu yang terbatas, namun semangat kami tidak pernah padam,” Zairullah Azhar: “Tari Mapparentiasie adalah cermin dari keindahan alam dan kesejahteraan yang kita nikmati di Tanah Bumbu. Semoga melalui kegiatan ini, kita semakin menghargai dan menjaga kekayaan alam yang telah diberikan kepada kita.”
	Pernyataan	Kegiatan tarian yang memikat hati ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam tentang kekayaan laut di Tanah Bumbu.
	Penutup	Penegaskan bahwa Tari <i>Mappare Ri Tasi’e</i> mengandung pesan penting tentang menjaga dan memanfaatkan sumber daya

		alam secara bijak agar tetap menjadi berkah dan daya tarik wisata daerah.
Struktur Skrip	What (Apa)	penampilan Tari <i>Mappanre Ri Tasi'e</i> sebagai penutup rangkaian pesta pantai di Pagatan yang menampilkan pesan budaya dan kekayaan laut Tanah Bumbu.
	Where (Di mana)	Kegiatan dilaksanakan di panggung utama Pantai Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Tanah Bumbu.
	When (Kapan)	Kegiatan tersebut berlangsung pada Minggu, 28 April 2024.
	Who (Siapa)	Pihak yang terlibat dalam berita yaitu para penari dari Sanggar Baruna Bentala dan Amerta Batuan, Ketua Sanggar Midun, serta Zairullah Azhar.
	Why (Mengapa)	Tarian tersebut ditampilkan untuk menggambarkan keberlimpahan hasil laut,

		melestarikan budaya daerah, serta memberikan pesan agar masyarakat menjaga kekayaan alam Tanah Bumbu.
	How (Bagaimana)	Tari <i>Mappanre Ri Tasi'e</i> dibawakan oleh 50 penari dari dua sanggar tari lokal dengan gerakan yang memukau dan dipersiapkan dalam waktu empat hari meskipun mengalami kendala memahami konsep tarian.
Struktur Tematik	Paragraf	Paragraf dalam berita disusun secara runtut mulai dari penjelasan suasana acara, penampilan tari, kutipan narasumber, hingga pesan moral tentang menjaga kekayaan alam sehingga membentuk alur informasi yang mudah dipahami pembaca.
	Proposisi	Proposisi dalam berita menekankan bahwa Tari

		Mappare Ri Tasi'e bukan hanya pertunjukan hiburan, tetapi juga simbol budaya dan bentuk ajakan untuk menjaga kekayaan laut serta melestarikan budaya daerah Tanah Bumbu.
	Pemilihan Kata	Pemilihan kata seperti “megah”, “memukau”, “mempesona”, dan “gemilang” menunjukkan upaya media membangun citra positif terhadap penampilan Tari <i>Mappanre Ri Tasi'e</i> .
	Indiom	Idiom “cermin dari keindahan alam dan kesejahteraan” digunakan untuk menggambarkan bahwa tarian tersebut menjadi simbol kehidupan masyarakat Tanah Bumbu yang erat dengan kekayaan alam lautnya.
	Foto	Foto dalam berita berfungsi memperkuat kesan meriah dan budaya lokal melalui tampilan

		para penari dan suasana pesta pantai di Pagatan.
	Grafis	Grafis digunakan untuk mendukung informasi visual mengenai acara pesta pantai dan memperjelas identitas budaya yang ditampilkan dalam Tari <i>Mappanre Ri Tasi'e</i> .

Sumber: Analisis Olah Peneliti 2026

Simpulan Analisis:

Kesimpulan dari analisis model *Framing* yang dilakukan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap berita ini menunjukkan bahwa media menggambarkan Tari *Mappare Ri Tasi'e* sebagai lambang budaya, kebanggaan lokal, dan cerminan kekayaan alam Tanah Bumbu. Melalui struktur sintaksis, media menekankan suasana penuh gairah, dukungan dari pemerintah, serta semangat para penari dalam melestarikan budaya setempat. Dalam struktur skripnya, berita tersebut disusun dengan lengkap sesuai dengan unsur 5W+1H, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami tujuan dan makna dari pertunjukan tari ini. Struktur tematik mengedepankan tema utama mengenai pelestarian budaya dan pentingnya menjaga sumber daya laut sebagai penopang kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, struktur retorik tampak dari pemilihan kata-kata

positif seperti “megah”, “memukau”, dan “gemilang”, serta dukungan foto dan grafis yang memperkuat citra positif dari acara budaya ini. Secara keseluruhan, *Framing* dari berita ini bertujuan untuk membangun pandangan bahwa Tari *Mappanre Ri Tasi’e* bukan sekadar hiburan, tetapi juga merupakan identitas budaya dan ajakan untuk menjaga sumber daya alam serta meningkatkan pariwisata daerah Tanah Bumbu.

2. Analisis Berita 2

Gambar 4. 2 Berita 2



- a. judul: Meriahkan Budaya Maritim, Mappanre Ri Tasi 2025
Digelar Di Pantai Pagatan
- b. sumber: Media Online Langkar.id
- c. Tanggal Berita: 28 April 2025
- d. Berita: LANGKAR.ID,BATULICIN – Tradisi budaya

masyarakat pesisir kembali menggema di Kabupaten Tanah Bumbu dengan digelarnya prosesi adat *Mappanre Ri Tasi'e* Tahun 2025 pada Sabtu (10/5/2025) di Pantai Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir.

Acara puncak yang digelar oleh Lembaga Adat Ade Ogi ini berlangsung meriah, ditandai dengan iring-iringan kapal hias nelayan menuju tengah laut untuk melaksanakan ritual adat dan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil laut selama setahun.

Hadir mewakili Bupati Tanah Bumbu Andi Rudi Latif, Asisten Ekonomi dan Pembangunan Eryanto Rais menyampaikan sambutan Bupati yang menekankan pentingnya pelestarian budaya sebagai warisan tak ternilai. “Melestarikan budaya bukan hanya menjaga yang tampak secara fisik, tetapi juga menjaga makna, nilai, dan semangat di baliknya,” ujar Eryanto Rais. Ia juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh panitia, tokoh adat, dan masyarakat yang telah turut serta menyukseskan penyelenggaraan prosesi adat ini.

Ketua Lembaga Adat Ade Ogi Tanah Bumbu, Fawahisah Mahabatan, menjelaskan bahwa massorong olo merupakan bagian

penting dari upacara adat *Mappanre Ri Tasi'e* atau pesta laut, sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat nelayan kepada Sang Pencipta. “Tradisi ini telah dilakukan turun-temurun oleh leluhur masyarakat nelayan pesisir Pagatan dan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan,” ujarnya.

Fawahisah juga menyampaikan harapan agar ke depan, pesta laut *Mappanre Ri Tasi'e* di Pantai Pagatan dapat kembali masuk dalam kalender pariwisata nasional, yakni Kharisma Event Nusantara (009).”

Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Tabel 4. 3 Analisis Berita 3

Perangkat <i>Framing</i>	Unit Pengamatan	Hasi Pengamatan
Struktur Sintaksis	<i>Heading</i>	Meriahkan Budaya Maritim, <i>Mappanre Ri Tasi'e</i> 2025 Digelar di Pantai Pagatan
	<i>Lead</i>	LANGKAR.ID,BATULICIN Tradisi budaya masyarakat pesisir kembali menggema di Kabupaten Tanah Bumbu dengan digelarnya prosesi adat

		<i>Mappanre Ri Tasi'e</i> Tahun 2025 pada Sabtu (10/5/2025) di Pantai Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir.
	Latar Informasi	dengan iring-iringan kapal hias nelayan menuju tengah laut untuk melaksanakan ritual adat dan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil laut selama setahun.
	Kutipan Sumber	Eryanto Rais: “Melestarikan budaya bukan hanya menjaga yang tampak secara fisik, tetapi juga menjaga makna, nilai, dan semangat di baliknya,” ujar Eryanto Rais. Fawahisah Mahabatan:

		“Tradisi ini telah dilakukan turun-temurun oleh leluhur masyarakat nelayan pesisir Pagatan dan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan,”
	Pernyataan	<i>massorong olo</i> merupakan bagian penting dari upacara adat <i>Mappanre Ri Tasi’e</i> atau pesta laut, sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat nelayan kepada Sang Pencipta
	Penutup	Ditutup dengan harpan Fawahisah, agar ke depan, pesta laut <i>Mappanre Ri Tasi’e</i> di Pantai Pagatan dapat kembali masuk dalam kalender pariwisata nasional, yakni Kharisma Event Nusantara (009).
Struktur Skrip	<i>What</i> (Apa)	Kemeriahkan Budaya Maritim Mappandre Ri Tasi’e 2025 Digelar di Pantai Pagatan

	<i>Where</i> (Di mana)	Pantai Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu
	<i>When</i> (Kapan)	Hari Sabtu, 10 Mei 2025
	<i>Who</i> (Siapa)	Lembaga Ade Ogi, pemerintah daerah, tokoh adat, nelayan, masyarakat.
	<i>Why</i> (Mengapa)	Sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut dan pelestarian budaya
	<i>How</i> (Bagaimana)	Melalui iring-iringan kapal hias, ritual adat, dan doa bersama di tengah laut
Struktur Tematik	Paragraf	Setiap paragraf saling mendukung dengan menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai budaya, spiritual, dan pariwisata.
	Proposisi	Media membangun proposisi bahwa <i>Mappanre Ri Tasi'e</i> bukan sekadar pesta adat, tetapi warisan budaya yang memiliki nilai spiritual dan

		pariwisata.
Struktur Retoris	Kata	Kata seperti “meriah”, “sakral”, “warisan budaya”, dan “ungkapan syukur” digunakan untuk memperkuat citra positif tradisi.
	Idiom	Penggunaan istilah adat seperti “massorong olo” dan “pesta laut” mempertegas identitas budaya lokal masyarakat Bugis Pagatan.
	Gambar	Gambar menampilkan membaca doa keselamatan bersama <i>Sandro</i> , Lembaga adat ogi, staf daerah dan beberapa masyarakat di atas kapal utama yang di hias, ritual laut, dan keramaian masyarakat di Pantai Pagatan.
	Grafis	Tampilan berita menonjolkan suasana adat dan keramaian acara yang sacral dan tak terlepas dengan rasa Syukur

		kepada Tuhan.
--	--	---------------

Sumber: Analisis Olah Peneliti 2026

Simpulan Analisis:

Berdasarkan kajian model *Framing* yang dilakukan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, pemberitaan mengenai pelaksanaan tradisi *Mappanre Ri Tasi'e* tahun 2025 di Pantai Pagatan diangkat dengan cara yang mendukung, sebagai bentuk pelestarian budaya maritim dari masyarakat pesisir Kota Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu. Media cenderung menyoroti kemeriahannya acara adat, rangkaian ritual laut, serta ungkapan syukur dari komunitas nelayan kepada Tuhan atas hasil tangkapan laut yang mereka peroleh sepanjang tahun. Dalam tatanan sintaksis, berita ini disusun dengan memberikan perhatian pada aspek budaya dan dukungan dari pemerintah serta tokoh-tokoh adat terhadap keberlanjutan tradisi tersebut. Dari segi struktur skrip, elemen 5W+1H disajikan dengan lengkap untuk menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan kegiatan adat yang sakral, melibatkan banyak pihak, serta memiliki makna sosial dan spiritual bagi komunitas nelayan.

Dalam struktur tematik, media mengedepankan pandangan bahwa *Mappanre Ri Tasi'e* lebih dari sekadar perayaan laut, tetapi juga merupakan warisan budaya yang harus dipelihara sebagai identitas masyarakat Bugis Pagatan. Selain itu, dalam aspek retorik, pemilihan kata seperti “meriah”, “warisan budaya”, “rasa syukur”, dan “daya

tarik wisatawan”, serta istilah tradisional seperti “massorong olo” dan “pesta laut”, semakin menegaskan citra positif dari tradisi ini. Di samping itu, gambaran mengenai kapal hias dan ritual tradisional di lautan juga memperkuat *Framing* budaya maritim yang sakral, hidup, dan menarik perhatian publik serta wisatawan. Secara keseluruhan, media menggambarkan *Mappanre Ri Tasi’e* sebagai tradisi budaya yang mengandung nilai-nilai budaya, spiritual, sosial, dan pariwisata, sehingga sangat penting untuk terus dipertahankan dan diperkenalkan lebih luas hingga ke tingkat nasional.

3. Analisis Berita 3

Gambar 4. 3 Berita 3



- a. judul: Hari Jadi Ke-23 Tanah Bumbu dan dan Mappandre
Ritasi'e Segera Dimulai

- b. sumber: Media Online Langkar.id
- c. tanggal berita: 30 Maret 2026
- d. berita: “**BATULICIN, Langkar.id** – Sekretaris Daerah Kabupaten Tanah Bumbu, Yulian Herawati, menegaskan bahwa peringatan Hari Jadi ke-23 Tanah Bumbu tahun 2026 akan berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

Tidak hanya diisi dengan Expo Tanbu dan tabligh akbar, rangkaian acara juga menghadirkan pasar murah, bazar UMKM, lomba, seminar, hingga kegiatan kolaboratif bersama Dekranasda, perusahaan, masyarakat, serta pemerintah kabupaten/kota se-Kalimantan Selatan.

“Rangkaian kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus memperkuat kebersamaan lintas sektor,” ujar Yulian. Expo dan Bazar UMKM berlangsung pada 2–9 April 2026 di Lapangan Batfest (Eks Kodeco), Kecamatan Simpang Empat. Sementara upacara resmi Hari Jadi digelar di Halaman Kantor Bupati Gunung Tinggi, Batulicin.

Tidak berhenti di situ, kemeriahan berlanjut dengan Pesta Laut *Mappanre Ritasi’e* di Pantai Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, pada 12–26 April 2026. Tradisi nelayan Bugis Pagatan ini tahun

ini dipercayakan kepada Dewan Ade Ogi Tanah Bumbu agar pelaksanaannya lebih semarak.

Pembukaan *Mappanre Ritasi'e* pada 12 April akan dimeriahkan karnaval budaya, diikuti berbagai etnis di Tanah Bumbu dengan pakaian adat masing-masing. Selain itu, masyarakat juga akan disuguhkan karnaval kanrejava pute (kue putih), manyorong/melarung, serta hiburan dengan menghadirkan artis ibu kota, UMKM, danlainnya. Pemerintah daerah mendukung penuh kegiatan *Mappanre Ritasi'e* yang tahun ini di kelola oleh Dewan Adat Ade Ogi Tanah Bumbu.

“Pemerintah daerah ingin melestarikan budaya agar tidak punah, sekaligus menarik wisatawan untuk datang ke Tanah Bumbu,” jelas Yulian.

Ia menegaskan, Hari Jadi Tanah Bumbu dan *Mappanre Ritasi'e* adalah dua kegiatan berbeda namun saling melengkapi. Dengan demikian, kemeriahan akan berlangsung sebulan penuh di dua lokasi berbeda yaitu Simpang Empat dan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir.”

Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Tabel 4. 4 Analisis Berita 3

Perangkat <i>Framing</i>	Unit Pengamatan	Hasi Pengamatan
Struktur Sintaksis	<i>Heading</i>	Hari Jadi Ke-23 Tanah Bumbu dan dan <i>Mappandre</i> <i>Ritasi'e</i> Segera Dimulai
	<i>Lead</i>	BATULICIN,Langkar.id — Sekretaris Daerah Kabupaten Tanah Bumbu, Yulian Herawati, menegaskan bahwa peringatan Hari Jadi ke-23 Tanah Bumbu tahun 2026 akan berbeda dari tahun- tahun sebelumnya.
	Latar Informasi	Tidak hanya diisi dengan Expo Tanbu dan tabligh akbar, rangkaian acara juga menghadirkan pasar murah, bazar UMKM, lomba, seminar, hingga kegiatan kolaboratif bersama

		Dekranasda, perusahaan, masyarakat, serta pemerintah kabupaten/kota se-Kalimantan Selatan.
	Kutipan Sumber	1. Yulian Herawati: “Rangkaian kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus memperkuat kebersamaan lintas sektor,” “Pemerintah daerah ingin melestarikan budaya agar tidak punah, sekaligus menarik wisatawan untuk datang ke Tanah Bumbu,”
	Pernyataan	Penampilkan pernyataan pada tahun 2026 acara dimeriahkan di dua tempat
	Penutup	Ditutup dengan penegasan Yulian Herawati bahwa Hari Jadi Tanah Bumbu dan

		Mappanre Ritasi'e adalah dua kegiatan berbeda namun saling melengkapi. Dengan demikian, kemeriahan akan berlangsung sebulan penuh di dua lokasi berbeda yaitu Simpang Empat dan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir.
Struktur Skrip	<i>kWhat</i> (Apa)	pelaksanaan Hari Jadi ke-23 Tanah Bumbu tahun 2026 dan tradisi budaya Mappanre Ritasi'e yang akan dilaksanakan dengan berbagai rangkaian kegiatan.
	<i>Where</i> (Di mana)	Kegiatan berlangsung di Lapangan Batfest Simpang Empat, Kantor Bupati Gunung Tinggi Batulicin, dan Pantai Pagatan Kecamatan Kusan Hilir

		Kabupaten Tanah bumbu
	<i>When</i> (Kapan)	Expo dan bazar berlangsung 2–9 April 2026, sedangkan Mappanre Ritasi’e dilaksanakan pada 12–26 April 2026.
	<i>Who</i> (Siapa)	Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu, Sekretaris Daerah Yulian Herawati, Dewan Ade Ogi Tanah Bumbu, masyarakat Tanah Bumbu, serta pelaku UMKM
	<i>Why</i> (Mengapa)	Guna meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus memperkuat kebersamaan lintas sektor
	<i>How</i> (Bagaimana)	Pemerintah daerah menyelenggarakan Hari Jadi Tanah Bumbu dan Mappanre Ritasi’e melalui berbagai kegiatan seperti expo, bazar UMKM, pasar

		murah, seminar, lomba, karnaval budaya, manyorong/melarung, serta hiburan rakyat
Struktur Tematik	Paragraf	Paragraf dalam berita disusun secara runtut, dimulai dari penjelasan mengenai Hari Jadi ke-23 Tanah Bumbu, kemudian dilanjutkan dengan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan, pelaksanaan tradisi Mappanre Ritasi'e, dukungan pemerintah terhadap pelestarian budaya, hingga penutup yang menegaskan bahwa kedua kegiatan tersebut saling melengkapi dan berlangsung meriah selama sebulan penuh.

	Proposisi	Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu memanfaatkan peringatan Hari Jadi Tanah Bumbu dan tradisi <i>Mappanre Ritasi'e</i> sebagai upaya pelestarian budaya, peningkatan ekonomi masyarakat, dan promosi wisata daerah.
Struktur Retoris	Kata	Kata seperti “semarak”, “kemeriahan”, “melestarikan budaya”, dan “meningkatkan perekonomian” digunakan untuk membangun citra positif terhadap kegiatan dan pemerintah daerah.
	Idiom	Frasa “agar tidak punah” menjadi penekanan emosional bahwa budaya lokal harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

	Gambar	Gambar menampilkan banyaknya kapal di atas laut yang di hias dalam proses massorong olo sebagai acara puncak.
	Grafis	Berita menonjolkan informasi jadwal kegiatan, lokasi acara, dan tradisi budaya Mappanre Ritasi'e sehingga pembaca diarahkan pada besarnya skala kegiatan daerah.

Sumber: Analisis Olah Peneliti 2026

Simpulan Analisis:

Berdasarkan analisis bingkai yang dilakukan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, berita tentang perayaan ulang tahun ke-23 Tanah Bumbu dan *Mappanre Ri Tasi'e* direpresentasikan sebagai suatu pencapaian dan kesungguhan pemerintah daerah dalam pembangunan dan pengembangan Tanah Bumbu melalui berbagai kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam aspek sintaksis, pemberitaan menonjolkan pernyataan dari pemerintah daerah, terutama dari Sekretaris Daerah Yulian Herawati, untuk memperkuat citra pemerintah sebagai penggerak utama dalam kegiatan tersebut.

Mengenai struktur skrip, berita ini disusun secara komprehensif dengan mengacu pada unsur 5W+1H, sehingga membuat pembaca memahami bahwa kegiatan itu melibatkan banyak pihak dan berlangsung dalam skala besar serta tersusun rapi.

Dalam aspek tematik, media menekankan pentingnya pelestarian budaya, penguatan ekonomi masyarakat, dan promosi pariwisata daerah melalui berbagai acara, seperti expo, bazar UMKM, pasar murah, seminar, serta tradisi *Mappanre Ri Tasi'e*. Sementara itu, dalam struktur retorik, penggunaan kata-kata seperti "kemeriahan", "melestarikan budaya", dan "meningkatkan perekonomian" menambah kesan positif terhadap kegiatan dan pemerintah daerah. Dengan demikian, *Framing* berita ini menunjukkan bahwa perayaan Hari Jadi Tanah Bumbu dan *Mappanre Ritasi'e* tidak hanya dianggap sebagai acara seremonial, melainkan juga sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung pembangunan daerah yang berkelanjutan.

4. Analisis Berita 4

Gambar 4. 4 Berita 4



- a. judul: Pesona Budaya Mappanre Ritasi'e Resmi Dibuka, Dorong Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tanah Bumbu
- b. sumber: media online langkar.id
- c. tanggal berita: 12 April 2026
- d. berita: "BATULICIN,LANGKA.ID – Bupati Tanah Bumbu Andi Rudi Latif membuka Pesona Budaya *Mappanre Ritasi'e* di kawasan Pantai Pagatan, Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Minggu (12/4/2026). Acara pembukaan dimeriahkan dengan aksi panggung Slank dan Siti Badriah.

Bupati Andi Rudi Latif mengatakan pembangunan daerah tidak hanya bertumpu pada infrastruktur, tetapi juga pada kualitas SDM, pelestarian budaya, serta pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Sementara itu, Tradisi *Mappanre Ri Tasi'e* sendiri merupakan wujud syukur masyarakat pesisir atas hasil laut, sekaligus simbol kebersamaan dan harmoni antara manusia dan alam.

Kegiatan ini juga menjadi daya tarik untuk mendorong sektor pariwisata dan ekonomi kreatif daerah.

Sebelumnya, rangkaian Aksi Inovasi Tanah Bumbu melalui Tanbu BerAKSI Expo di Simpang Empat berhasil mencatatkan omzet UMKM sebesar Rp1,48 miliar dalam tujuh hari pelaksanaan.

Capaian tersebut menjadi bukti bahwa sinergi antara budaya, kreativitas, dan inovasi mampu mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Tanah Bumbu.

Hadir pada pembukaan Pesona Budaya Mappanre Ritasi'e, Forkopimda, Sekretaris Daerah Yulian Herawati, serta Staf Khusus Kepala BPOM RI, Hj. Nor Andi Ariana Wati, Kepala SKPD Pemkab Tanbu, Lembaga Ade Ogi Tanbu, dan undangan lainnya.”

Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Tabel 4. 5 Analisis Berita 4

Perangkat	Unit	Hasil Pengamatan
-----------	------	------------------

<i>Framing</i>	Pengamatan	
Struktur Sintaksis	<i>Heading</i>	Pesona Budaya Mappandre Ritasi'e Resmi Dibuka, Dorong Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tanah Bumbu
	<i>Lead</i>	BATULICIN,LANGKA.ID – Bupati Tanah Bumbu Andi Rudi Latif membuka Pesona Budaya Mappandre Ritasi'e di kawasan Pantai Pagatan, Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Minggu (12/4/2026). Acara pembukaan dimeriahkan dengan aksi panggung Slank dan Siti Badriah.
	Latar Informasi	pembangunan daerah tidak hanya bertumpu pada infrastruktur, tetapi juga pada kualitas SDM, pelestarian budaya, serta pertumbuhan ekonomi

		masyarakat.
	Kutipan Sumber	1. Andi Rudi Latif: pembangunan daerah tidak hanya bertumpu pada infrastruktur, tetapi juga pada kualitas SDM, pelestarian budaya, serta pertumbuhan ekonomi masyarakat.
	Pernyataan	menegaskan bahwa sinergi antara budaya, kreativitas, dan inovasi mampu mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Tanah Bumbu.
	Penutup	Penutup berisi daftar pejabat dan tokoh yang hadir dalam acara pembukaan
Struktur Skrip		Pembukaan Pesona Budaya <i>Mappanre Ritasi'e</i> yang

	<i>What</i> (Apa)	bertujuan mendorong pariwisata dan ekonomi kreatif.
	<i>Where</i> (Di mana)	Pantai Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu.
	<i>When</i> (Kapan)	Hari Minggu, 12 April Tahun 2026
	<i>Who</i> (Siapa)	Bupati Tanah Bumbu Andi Rudi Latif, Forkopimda, Sekda Yulian Herawati, BPOM RI, Lembaga Ade Ogi, masyarakat, dan tamu undangan.
	<i>Why</i> (Mengapa)	Karena kegiatan budaya Mappanre Ritasi'e bertujuan melestarikan budaya sekaligus mendorong pariwisata, ekonomi kreatif, dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Tanah Bumbu.
		Dengan menggelar festival

	<i>How</i> (Bagaimana)	budaya <i>Mappanre Ritasi'e</i> yang dipadukan dengan hiburan rakyat, promosi budaya pesisir, dan aktivitas ekonomi UMKM.
Struktur Tematik	Paragraf	Paragraf berita disusun secara runtut: dimulai dari pembukaan acara, penjelasan makna budaya, dampak ekonomi, hingga bukti keberhasilan UMKM. Susunan ini mengarahkan pembaca bahwa budaya memiliki manfaat ekonomi nyata.
	Proposisi	Proposisi utama berita adalah bahwa tradisi budaya <i>Mappanre Ritasi'e</i> bukan hanya kegiatan adat, tetapi juga strategi pembangunan daerah melalui sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.

Struktur Retoris	Kata	Kata-kata seperti “pesona budaya”, “dorong pariwisata”, “ekonomi kreatif”, “sinergi”, dan “kesejahteraan masyarakat” memberi citra positif terhadap acara dan pemerintah daerah
	Idiom	Idiom atau ungkapan seperti “simbol kebersamaan dan harmoni antara manusia dan alam” digunakan untuk memperkuat nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat pesisir.
	Gambar	Menunjukkan Andi Rudi Latif selaku bupati tanah bumbu beri sambutan di damping oleh jajaran forum koordinasi pimpinan daerah.
	Grafis	Grafis yang ditonjolkan

		berupa angka omzet UMKM Rp1,48 miliar sebagai bukti keberhasilan ekonomi kreatif yang didukung kegiatan budaya.
--	--	---

Sumber: Analisis Olah Peneliti 2026

Simpulan Analisis:

Berdasarkan kajian model *Framing* yang dilakukan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, laporan mengenai pembukaan Pesona Budaya *Mappanre Ritasi'e* dipresentasikan sebagai indikasi keberhasilan pemerintah setempat dalam menyelaraskan pelestarian budaya dengan perkembangan ekonomi dan sektor pariwisata. Struktur sintaksis menunjukkan bahwa media menempatkan budaya sebagai fokus utama dalam pembangunan daerah, dengan menekankan pernyataan Bupati Tanah Bumbu tentang pentingnya kualitas sumber daya manusia, budaya, dan perekonomian masyarakat.

Dalam aspek struktur skrip, berita ini menyajikan semua elemen 5W+1H untuk menunjukkan bahwa acara budaya ini memiliki visi besar dalam meningkatkan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Dari segi struktur tematik, keseluruhan teks diarahkan untuk membangun pemahaman bahwa tradisi *Mappanre Ri Tasi'e* bukan hanya sekadar ritual bagi masyarakat pesisir, tetapi juga merupakan aset daerah yang memberikan dampak ekonomi yang signifikan, khususnya bagi usaha

mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Selain itu, struktur retorik terlihat melalui penggunaan istilah positif seperti “pesona budaya”, “sinergi”, dan “kesejahteraan masyarakat”, serta penekanan pada data omset UMKM yang mencapai Rp1,48 miliar untuk memperkuat citra keberhasilan acara tersebut. Dengan cara ini, media mengabadikan tradisi *Mappanre Ri Tasi’e* sebagai lambang pelestarian budaya yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi, memperkuat identitas daerah, dan meningkatkan kesejahteraan warga Kabupaten Tanah Bumbu.